

## **KETAMAKAN DALAM FILM *PARASITE***

### ***THE GREED IN PARASITE MOVIE***

**Rio Febriannur Rachman**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang

Email : [riofrachman21@gmail.com](mailto:riofrachman21@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*This article discusses the moral message associated with greed in the Parasite movie. This South Korean-language artwork is chosen because it is the best film in the world by the Academy Awards or Oscar 2020. Parasite also receives many awards throughout 2019 until the first quarter of 2020. This research discusses how greed is represented in the film Parasite. The concept of greed refers to the Islamic and Christian perspectives, as stated in the interpretation of the Holy Qur'an and the Bible. This research uses qualitative method, in the manner of visual analysis approach on the scope of; the site of image itself. The unit of analysis in this study is the text in the film, which is in the form of visual images and audio. The primary data in this study is the film Parasite, and secondary data comes from books, journal articles, previous research, and other relevant literatures. Data analysis in the study is conducted by analyzing the film forming elements to see the representation of greed. The steps of analysis are, watching films, examining any representation related to greed in the narrative and cinematic elements, making an analysis of representation associated with the concept of greed, and formulating conclusions. The result of this study, greed depicted in the attitude of one poor family who has a major role in the Parasite. Greed can be seen through narrative and cinematic elements. This research contributes to science in the field of film studies. All films have moral messages that can be examined through the representations shown in the scenes.*

**Keywords:** *Parasite, Film, Representation, Greed, Visual Analysis*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengupas tentang pesan moral yang berhubungan dengan ketamakan dalam film *Parasite*. Karya seni berbahasa Korea Selatan ini dipilih karena merupakan film terbaik di dunia versi Academy Awards atau Oscar 2020. Secara umum, film ini juga banyak mendapat penghargaan sepanjang 2019 hingga pertengahan 2020. Riset ini membahas tentang bagaimana ketamakan direpresentasikan dalam film *Parasite*. Konsep tamak merujuk pada perspektif Islam dan Kristen, seperti tertera pada tafsir di kitab suci Al-Qur'an dan Injil. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis visual pada lingkup the site

of image itself. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks di film tersebut, yang berupa gambar visual dan teks audio. Data primer dalam penelitian ini adalah film *Parasite*. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, atau penelitian terdahulu, dan literatur lain yang relevan. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur pembentuk film untuk melihat representasi ketamakan. Langkah-langkah yang dilakukan, menonton film, menelaah representasi apa saja yang berhubungan dengan ketamakan dalam unsur naratif maupun sinematik, membuat analisis representasi yang dihubungkan dengan konsep ketamakan, dan merumuskan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini, ketamakan tergambar pada sikap dari satu keluarga miskin yang memiliki peran utama dalam film *Parasite*. Ketamakan dapat dilihat melalui unsur naratif maupun sinematik. Riset ini memberi kontribusi bagi keilmuan di bidang kajian film, khususnya bagi studi yang memakai teori representasi. Semua film memiliki pesan-pesan moral yang bisa ditelaah melalui representasi yang ditunjukkan dalam adegan di sana.

**Kata-kata Kunci:** *Parasite*, Film, Representasi, Tamak, Analisis Visual

---

## PENDAHULUAN

Apakah film *Parasite* adalah kuda hitam pada penghargaan Academy Awards atau Oscar 2020 ini? Tentu tidak. Kuda Hitam umumnya disematkan pada pihak yang tak terduga akan menang, namun sukses mengobrak-abrik pola kompetisi, bahkan menjadi pemenang. Sementara film ini sejak tahun lalu berhasil membawa banyak penghargaan bergengsi internasional ke Korea Selatan.

Pada 2019 lalu, besutan Bong Joon-Ho ini meraih Palme d'Or dalam Festival Film Cannes ke-72. Sekaligus mendapat apresiasi berupa delapan menit *standing ovation* dari hadirin. Pada Januari 2020, karya yang berjudul asli *Gisaengchung* ini memenangkan penghargaan *Best Foreign Language Film* di *Golden Globe Awards* dan *Cast in a Motion Picture* di *Screen Actors Guild Award*.

Di Oscar yang dihelat 10 Februari 2020, *Parasite* memanen banyak gelar. Film ini merupakan satu-satunya film berbahasa non-

Inggris di deretan nominee kategori *Best Picture*. Pada akhirnya, sinema berbahasa Korea ini berhasil menggungguli film-film lain yang sejatinya memiliki keunikan masing-masing. Ada enam nominasi yang dicapai *Parasite*, ada empat piala yang diterbangkan ke Seoul. Prestasi ini menyalip *Life is Beautiful* pada 1999 lalu. Garapan berbahasa Italia kreasi Roberto Benigni tersebut masuk tujuh nominasi dan membawa tiga Oscar ke negeri Pizza.

*Parasite* masuk nominasi *Best Picture*, *Best Director*, *Best Original Screenplay*, *Best International Film*, *Best Editing*, dan *Best Production Design*. Hanya di dua nominasi yang disebutkan terakhir, *Parasite* mesti mengakui kejeniusan editor *Ford V Ferrari* dan desainer *Once Upon a Time in Hollywood*.

Joon-Ho memercantik daftar riwayat hidupnya dengan menjadi sutradara terbaik versi Academy Awards 2020 yang berasal dari Asia. Sementara Ang Lee, sutradara dari Taiwan, pernah dapat Oscar pada

2006 (*Brokeback Mountain*) dan 2013 (*Life of Pi*). Tapi perlu dicatat, dua film tersebut sama-sama memakai bahasa Inggris.

Keberadaan peraih *Best Film Not in the English Language* dalam British Academy of Film and Television Arts 2020 ini mengukuhkan kebrilianan Korea Selatan di kancah hiburan internasional. Sebelumnya, melalui grup musik semacam SNSD atau Girls Generation dan BTS, negara tempat telepon pintar merk Samsung itu menancapkan cengkramannya di daratan Paman Sam, salah satu kiblat hiburan dunia.

Yang menarik, *Parasite* datang tidak hanya dengan semangat menghibur. Namun juga, dengan titel prestasi yang tidak terbantahkan. Oscar, sebagaimana Nobel dalam sastra, ilmu pengetahuan, dan perdamaian, adalah predikat tertinggi dunia perfilman sejagat. Mungkin anggapan ini bisa diperdebatkan. Namun paling tidak, sampai sekarang, para sineas umumnya menganggap Oscar masih parameter yang kredibel.

Mungkin ada yang mengatakan, kemenangan *Parasite* dalam penghargaan yang berpusat di Amerika Serikat ini ada kaitannya dengan kondisi geopolitik kekinian. Di mana Korea Selatan sebagai sebuah negara, punya nilai tawar tinggi, di antara pergerakan perang dagang antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Tapi pemikiran itu tak lebih dari sekadar asumsi. Untuk memercayai kabar tersebut, publik memerlukan riset mendalam dan mendetail mengenainya, yang tentu butuh waktu dan materi kualitatif yang melimpah untuk sampai pada kesimpulan tersebut.

Di luar itu semua, sebagai peraih *Best Picture*, *Parasite* memunyai aspek-aspek yang dimiliki oleh nominee-nominee lain. Sama seperti *1917* dan *Joker*, film ini merupakan representasi realitas yang pilu nan getir. Di aspek struktur narasi yang logis dan berurutan, *Parasite* tak kalah dengan *Once Upon a Time in Hollywood* dan *The Irishman*. Di sisi kejenuhan, film ini sama dan sebangun dengan *Jojo Rabbit*. Sementara bila berbicara tentang karya humanis yang dinamis, film ini bisa disejajarkan dengan *Ford v Ferrari* dan *Marriage Story*. Sedangkan di ranah kandungan nilai filosofis, *Parasite* tak kalah dengan *Little Women*.

*Parasite* mengajarkan nilai-nilai yang mestinya dimaklumi manusia. Salah satu pesan moral itu adalah rasa empati. Hal yang di era kapitalisme seperti sekarang ini, di mana materi menjadi poin penting pada banyak lini kehidupan, mulai terkikis keberadaannya. *Parasite* mengajarkan, apabila manusia sudah kehilangan empati, kehancurannya tinggal menunggu waktu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, empati adalah sikap untuk merasakan perasaan orang atau kelompok lain. Dengan sikap ini, seseorang akan bisa lebih bijaksana, bertoleransi, dan mawas diri dalam bergaul. Empati merujuk pada sikap luhur manusia pada manusia lain yang berbeda. Baik itu punya perbedaan suku, agama, ras, golongan, nasib, dan lain sebagainya.

Secara umum *Parasite* berkisah tentang keluarga miskin yang memperoleh keberuntungan tatkala salah satu anggotanya memperoleh pekerjaan di rumah keluarga kaya. Namun, keberuntungan itu menjelma

jadi kesialan, begitu mereka kehilangan empati pada sesama orang miskin yang mengais rejeki di keluarga kaya tersebut. Mereka menghalalkan segala cara untuk bisa sejahtera, termasuk menyisihkan orang-orang miskin tersebut. Mereka mendulang karma atau menimba konsekuensi hukum sebab akibat.

Sementara itu, keluarga kaya juga harus menelan kepahitan. Mereka kehilangan empati pada orang miskin, dalam bentuk gemar nyinyir baik secara lisan maupun bahasa tubuh, pada bau badan orang yang memang belum menjadikan parfum sebagai prioritas belanja tersebut. Keluarga kaya itu pun mendulang karma atau menimba konsekuensi getir. Semua timbal balik yang buruk itu bermula dari sikap kurang berempati.

Sejumlah artikel membahas tentang fenomena kesenjangan sosial yang ditunjukkan dalam film ini. Sementara sebagai sebuah karya sinematik, *Parasite* bisa memiliki berbagai macam pesan moral. Pesan moral itu bisa ditelaah dengan berbagai sudut pandang. Bila disaksikan dengan seksama, ada persoalan ketamakan yang melanda satu keluarga miskin, yang dalam film ini menjadi peran sentral.

Dalam agama samawi, yang dalam penelitian ini merujuk pada Islam dan Kristen sebagai dua agama terbesar di Indonesia, sifat tamak adalah salah satu penyebab kesialan. Al-Quran, kitab suci umat Islam, menyebutkan bahwa kecintaan pada harta duniawi selalu menghantui manusia dan mesti diwaspadai (lihat paling tidak di Al-Fajr ayat 20 dan Al-Adiyat ayat 8). Sedangkan Injil, kitab suci Krsiten, melalui Lukas 12: 13-21, bercerita tentang buruknya

ketamakan manusia karena sifatnya yang menghancurkan.

Penelitian ini akan membahas ketamakan dalam film *Parasite* dengan teori representasi. Konsep tamak yang dipakai berasal dari kitab suci agama Islam dan Kristen. Sedangkan metode yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan analisis visual, pada ruang lingkup *the site of image itself*. Riset ini menjelaskan tentang bagaimana ketamakan direpresentasikan dalam film *Parasite*.

Film merupakan media untuk memperkokoh citra dan kepercayaan akan suatu gagasan di hadapan penonton. Tiap makna dalam film berangkat dari rangkaian tanda-tanda yang membentuk pesan. Tak ayal, film bisa menjadi media komunikasi yang efektif bila dikemas secara baik dengan tujuan yang jelas (Djauhari & Afniar, 2018).

Film tak mungkin dilepaskan dari kerangka berfikir dari para kreatornya, baik disuratkan secara langsung, maupun tidak. Film membentuk konstruksi pikiran masyarakat akan suatu isu sekaligus wujud rekaman realitas yang terjadi dalam masyarakat. Makna-makna dalam film merepresentasikan nilai tertentu di masyarakat (Sobur, 2006).

Sementara itu, representasi merupakan salah satu tahap memproduksi kebudayaan. Tahapan pemaknaan dalam proses representasi tersebut, terwujud dalam konteks tertentu yang tak dapat dipisahkan dari latar belakang kebudayaan masyarakat yang ada. Pada proses dan tahapan tersebut, selalu terdapat makna khusus dalam tiap situasi dan konteks tertentu (Ida, 2011).

Representasi memaparkan makna akan suatu isu, melalui entitas yang lain. Pada studi film, isu yang ingin dipaparkan itu diwakili oleh gambar audio visual. Representasi merupakan produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran manusia melalui media bahasa (Hall, 1997). Media bahasa kadang berkenaan dengan media massa, atau media yang bisa diakses banyak orang. Dengan demikian, representasi akan suatu konsep tertentu, dapat dilihat pula di media massa (Afniar, 2019). Dalam sejumlah definisi, film bisa masuk kategori objek yang dapat disebarluaskan media massa sehingga mudah diakses publik secara bebas. Di sisi lain, produksi makna dalam konsep representasi tersebut bisa dihubungkan pula pada bahasa visual yang ditampilkan melalui film (Rachman, 2016). Penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana ketamakan direpresentasikan dalam film *Parasite*, dengan bersandar pada poin-poin perspektif, teori maupun konsep yang dijelaskan di atas.

## METODE PENELITIAN

Kajian film yang dipaparkan dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif adalah metode yang memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, bertolak dari pengamatan terhadap fenomena sosial, termasuk perilaku manusia yang dipertunjukkan melalui film sebagai media penyampai pesan (Bogdan & Taylor, 1998).

Untuk memperoleh pemaparan deskriptif dan objektif, peneliti melakukan proses pemaknaan. Pemaknaan ini ditujukan terhadap dua unsur pembentuk film, yakni,

unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2008). Unsur naratif merupakan bahan dasar berbentuk ide atau konten cerita. Di dalamnya mengemuka alur pesan atau narasi yang ingin dikemukakan pada penonton. Semetara itu, unsur sinematik merupakan elemen-elemen pengolah cerita tersebut. Bisa diartikan pula sebagai pengemas, yang poin-poinnya melingkupi setting, busana, suara, dan adegan. Suara yang dimaksud, antara lain berupa suara atau musik latar, maupun dialog yang terdengar. Dengan kata lain, semua produk audio yang menyatu dalam film tersebut. Seluruh unsur berintegrasi guna membentuk film yang utuh. Yang turut menguatkan pesan dalam tiap penokohan yang ditentukan.

Ada pun pendekatan yang digunakan adalah analisis teks media, yang secara spesifik berupa analisis visual terhadap media film. Analisis visual dipakai untuk melihat representasi ketamakan di film tersebut. Representasi dapat diamati melalui pemaknaan atas visual dalam film, maupun faktor pendukung lain seperti audionya. Ada tiga pembagian area riset analisis visual bertolak dari perspektif yang diambil (Rose, 2001). Tiga posisi tersebut adalah *sit of self*, *site of production*, dan *site of audience*.

Dalam riset ini, peneliti mengambil posisi *sit of self* untuk menginterpretasi objek yang disaksikan. Peneliti menganalisis secara kritis guna mengurai serta men-decode makna yang ada dalam komposisi-komposisi visual di film tersebut. Peneliti menyaksikan dengan detail film *Parasite* dan mengolah makna ketamakan yang ada di dalamnya.

Unit analisis riset ini adalah teks visual yang ada di film. Baik visual atau gambar, maupun pendukungnya, yakni dialog yang menjadi satu kesatuan dengan film tersebut.

Data primer dalam riset ini adalah film *Parasite* yang disaksikan melalui media digital. Sedangkan data sekunder adalah dokumen atau literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu yang berkesesuaian dengan isi artikel ini, serta bahan bacaan atau visual lain yang diperoleh melalui internet.

Analisis dijalankan dengan melihat dalam kesempatan apa saja sifat tamak ditunjukkan pada film tersebut. Langkah yang dilakukan, pertama, menonton film *Parasite*. Tatkala menyimak film, peneliti memerhatikan unsur-unsur pembentuk film demi melihat bagaimana sifat tamak direpresentasikan di sana. Unsur yang dimaksud adalah naratif (konten atau ide cerita), dan sinematik yang terdiri dari setting, suara (suara latar maupun dialog), busana, serta adegan. Unsur-unsur tersebut menjadi landasan kategori dalam interpretasi pemaknaan ketamakan yang dilakukan oleh peneliti.

Kedua, menandai dalam adegan mana saja representasi ditunjukkan. Ketiga, membuat analisis representasi yang dihubungkan dengan konsep tamak dalam kitab-kitab suci. Pada tahap ini juga dilakukan pendiskusan konsep ketamakan maupun teori representasi dengan literatur-literatur lainnya. Keempat, menarik kesimpulan secara menyeluruh sebagai hasil riset.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Representasi dalam Film**

Setiap karya seni, selalu memiliki gagasan atau pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, pada karya sastra, selalu ada ide yang dapat ditelaah di dalamnya. Puisi-puisi bisa mengandung pesan-pesan spiritual, keterpesonaan pada keindahan alam, dan sebagainya (Rachman, 2015). Demikian pula karya sastra yang lain, dan karya seni lainnya secara umum. Sementara film merupakan salah satu bentuk karya seni di era kontemporer seperti sekarang ini. Film merupakan media menyampaikan pemikiran-pemikiran para kreatornya. Bahkan, dapat menyebarkan ideologi tertentu hingga pesan manipulatif (McQuail, 1987). Terlebih, film bisa disaksikan sekian banyak orang atau massa, sehingga daya jelajahnya di masyarakat tidak perlu dipertanyakan lagi (Rachman, 2015b).

Dalam film, terdapat representasi yang dapat dimaknai sehingga pesan-pesan di sana dapat dicermati dan diterima khalayak. Representasi sendiri memiliki dua proses utama (Hall, 1997). Pertama, proses yang beranjak dari objek, manusia, dan peristiwa-peristiwa yang berkoneksi dengan konsep dalam benak manusia. Proses ini umumnya dikenal dengan sebutan representasi secara mental. Proses ini menitikberatkan pada konsep awal dalam pikiran penyimak. Konsep tersebut tidak hanya terbatas pada yang kongkrit atau kasat mata. Namun juga, soal abstrak seperti cinta, ideologi, dan sifat-sifat. Kedua, proses konstruksi makna yang bertumpu pada mekanisme penyampaian pesan melalui bahasa.

Bahasa dapat membuat masyarakat mampu memahami maksud dari pelontar pesan. Bahasa sanggup memberikan arti dan bahkan

mengubah makna yang ingin dipaparkan. Bahasa bisa berupa simbol, tulisan, gambar, ucapan, dan lain sebagainya, termasuk film.

Film merupakan bahasa visual yang dilengkapi audio, dan melalui piranti-piranti tersebut, pesan-pesan baik yang kongkrit maupun yang abstrak dapat dikemukakan pada penonton. Demikian pula sikap atau perangai, dapat pula dilihat konsepnya melalui representasi yang dituangkan ke dalam film. Sebagai contoh, sikap atau perangai diskriminatif yang berbasis perbedaan Suku Agama Ras Antargolongan, bisa direpresentasikan dalam film pula (Rachman, 2016b). Seperti banyak film-film bertema diskriminasi etnis dan golongan yang umumnya berbasis sentimen politis di Indonesia.

Bertolak dari dua proses itu, penelitian ini mengupas konsep sifat tamak yang direpresentasikan di film *Parasite*. Dengan pengertian, setiap makna dari sesuatu tergantung dari cara merepresentasikannya (Putri, 2013). Berangkat dari asumsi bahwa konsep ketamakan dapat dilihat melalui film *Parasite* yang menyusun dengan rapi makna-makna ketamakan tersebut, baik di dalam unsur naratif, maupun sinematik.

Bahasa visual di media massa sendiri sejatinya tidak hanya berkuat pada film-film. Media digital kekinian, contohnya, dapat menjadi sarana dakwah interaktif sekaligus kultural, saat memaksimalkan akun YouTube (Rachman, 2018). Bahkan, gerakan-gerakan dekonstruktif seperti terorisme pun dapat memaksimalkan media digital (Zamzamy, 2019). Termasuk di dalamnya, melalui akun-akun *YouTube* maupun video-video yang bersifat visual sentris dan

disebarkan melalui aplikasi chatting sejenis *WhatsApp* maupun *Telegram*.

### **Ketamakan di Film *Parasite***

Ada tiga keluarga yang menjadi tumpuan dalam cerita di film *Parasite*. Yakni, keluarga miskin yang hidup pada kawasan kumuh, yang di dalamnya ada Kim Ki-taek (diperankan Song Kang-ho) sebagai ayah, Park Chung-suk (Jang Hye-jin) sebagai Ibu, Kim Ki-woo (Choi Woo-shik) sebagai anak laki-laki yang berusia sekira dua puluhan tahun, dan Kim Ki-jeong (Park So-Dam) sebagai anak perempuan yang masih belia dan tidak terpaut jauh usia dengan saudara laki-lakinya.

Ada pula keluarga kaya yang hidup bergelimang kemewahan, yang di dalamnya ada Park Dong-ik (Lee Sun-kyun) sebagai ayah, Choi Yeong-gyo (Jo Yeo-jeong) sebagai Ibu, Park Da-hye (Jung Ji-so) sebagai anak perempuan belasan tahun yang masih sekolah tapi sudah mulai mengenal romantisme asmara, dan Park Da-song (Jung Hyun-joon) sebagai anak laki-laki yang masih kecil dan suka bermain.

Di samping itu, ada pula satu keluarga lain yang terdiri atas sepasang suami istri. Istrinya bernama Moon-gwang (Lee Jung-eun), dan cukup lama mengabdikan bekerja sebagai pembantu rumah tangga di keluarga kaya tadi. Sedangkan suaminya, bernama Geun-sae (Park Myung-hoon) selama ini hidup di bunker yang ada di bawah rumah mewah keluarga kaya tadi. Keberadaan bunker itu tidak diketahui oleh keluarga kaya tersebut.

Keluarga Kim memiliki mata pencaharian utama, yaitu, melipat kotak pizza. Mereka berempati melipat kota bersama-sama. Hingga pada

suatu waktu, teman Kim Ki-woo berkunjung dan menawari pemuda itu pekerjaan sebagai guru privat bahasa Inggris Park Da-hye. Kebetulan, Kim Ki-woo bisa berbahasa Inggris dengan baik. Meski demikian, dia tidak memiliki ijazah untuk melamar dan memperkenalkan diri. Lantas, saudara perempuannya, Kim Ki-jeong, membantunya membuat ijazah palsu dengan aplikasi desain di komputer.

Pada gilirannya, Kim Ki-woo bisa diterima dengan baik oleh keluarga Park. Bahkan, Park Da-hye jatuh cinta padanya. Pada suatu waktu, Choi Yeon-gyo berkisah kalau dia membutuhkan guru privat untuk Park Da-song.

Mendapat kabar ini, Kim Ki-woo melahirkan akal bulus. Dia berhasrat untuk mendapatkan lebih dari sekadar gaji dari guru les bahasa Inggris. Ketamakan meliputi dirinya. Dia pun mengatakan pada Choi Yeon-gyo, kalau punya kenalan seorang guru seni lulusan Amerika Serikat bernama Jessica.

Saat sampai di rumah, Kim Ki-woo mengatakan pada Kim Ki-jeong, agar mau menjadi Jessica. Dengan demikian, mereka berdua bisa menjadi guru privat di keluarga Park. Kim Ki-jeong yang juga tidak berpuas diri dengan hanya melihat kemapanan pekerjaan dari saudaranya, menerima tawaran tersebut. Apalagi, ayah dan Ibu mereka juga mendukung rencana penipuan tersebut. Keluarga itu diliputi ketamakan sehingga berkomplot untuk melakukan penipuan.

Tak hanya sampai di situ, Kim Ki-jeong menjebak sopir pribadi keluarga Park dengan meletakkan celana dalam di mobil pribadi keluarga Park. Dengan demikian, sopir tersebut terfitnah, dan dianggap

melakukan tindakan tidak terpuji di mobil juragannya. Niat Kim Ki-jeong adalah agar ayahnya bisa menjadi sopir keluarga Park. Saat sopir itu dipecat, Kim Ki-jeong menawarkan orang baru yang dia sebut sebagai kerabat jauhnya pada Choi Yeon-gyo. Padahal, orang baru itu adalah Kim Ki-taek, yang memang punya pengalaman mengemudi di masa lalu.

Ketamakan keluar Kim berlanjut saat mereka membuat skenario mengusir secara halus pembantu rumah tangga bernama Moon-gwang dari rumah itu. Caranya, Kim Ki-woo memberi Moon-gwang serbuk bulu-bulu halus yang ada di kulit buah peach. Kim Ki-woo menebarkannya di bagian belakang kepala Moon-gwang secara diam-diam.

Moon-gwang memiliki alergi akan serbuk tersebut, dengan gejala batuk-batuk secara terus menerus. Lantas, Kim Ki-taek bertugas memberi tahu Choi Yeon-gyo bahwa Moon-gwang terkena penyakit TBC sehingga membahayakan keluarga Park. Intinya, atas fitnah tersebut, Moon-gwang dipecat dan digantikan oleh orang lain yang berasal dari biro pembantu rumah tangga yang direkomendasikan Kim Ki-taek. Biro itu sebenarnya tidak ada, Kim Ki-taek memberi keluarga Park nomor telepon yang kemudian diarahkan pada istrinya sendiri, Park Chung-suk.

Setelah itu, seluruh anggota keluarga Kim bekerja di rumah keluarga Park. Untuk meraih posisi itu, keluarga Kim yang tamak dan tidak berpuas diri dan tidak sabar pada tahapan-tahapan hidup, menghalalkan segala cara. Antara lain, menipu dan memalsukan identitas, serta menjebak maupun memfitnah sopir maupun pembantu rumah

tangga keluarga Park terdahulu. Sampai di sini, representasi ketamakan tampak di unsur naratif atau ide cerita. Masing-masing individu yang tamak dalam satu keluarga, saling membantu untuk menghalalkan segala cara, mendulang keuntungan sebanyak-banyaknya.

Pada suatu waktu, keluarga Park pergi berlibur. Rencananya, lebih dari sehari. Mereka pergi ketika hari masih pagi. Melihat kesempatan ini, keluarga Kim melakukan pesta makan dan minum di rumah keluarga Park. Semua makanan dan minuman disantap. Dalam bagian ini, ketamakan muncul di unsur sinematik. Dalam dialog, setting, maupun atribut yang digunakan pada adegan ini, merepresentasikan ketamakan. Mereka benar-benar melampiaskan nafsu saat mengonsumsi makanan dan minuman di sana. Mereka juga bermalas-malasan di rumah. Terdapat adegan Kim Ki-jeung yang menikmati berendam di bak mandi mewah di rumah itu.

Pada malam hari dan hujan deras tengah turun, tatkala mereka berniat untuk tidur di sana, Moon-gwang tiba-tiba datang dan mengatakan ingin masuk ke rumah tersebut. Itu terjadi setelah Moon-gwang meninggalkan rumah itu beberapa hari usai diberhentikan keluarga Park. Moon-gwang mengaku ada barang miliknya yang tertinggal. Tentu saja, yang menemuinya hanya Park Chung-suk, sedangkan tiga anggota keluarga Kim yang lain bersembunyi.

Moon-gwang dipersilakan masuk. Ternyata, Moon-gwang masuk ke bunker rumah tersebut. Sebelumnya, tidak ada yang tahu kalau di rumah itu ada sebuah bunker

bawah tanah. Di bunker tersebut, ada suami Moon-gwang bernama Geun-sae. Geun-sae disembunyikan di sana karena tengah melarikan diri dari kejaran *debt collector* dan pemberi pinjaman yang galak serta tak segan melukai bahkan menyiksa peminjam yang tak segera membayar hutang.

Moon-gwang bercerita kalau selama ini dia selalu memberi suaminya makanan tiap hari. Dia meminta Park Chung-suk melakukan itu pula, setidaknya seminggu satu kali. Moon-gwang siap membayar jasa Park Chung-suk itu. Alih-alih sepakat, Park Chung-suk malah mengancam untuk melaporkan tindakan mereka ke polisi karena masuk dan menetap di rumah orang tanpa izin.

Keadaan berbalik tatkala Kim Ki-taek, Kim Ki-woo, dan Kim Ki-jeung yang menguping pembicaraan mereka di anak tangga menuju bunker bawah tanah itu terjatuh berurutan karena salah satu dari mereka terpeleset. Moon-gwang merasa aneh dengan keberadaan mereka berempat di suatu malam yang sama dengan pakaian santai. Moon-gwang pun merekam video kejadian itu cepat-cepat di ponselnya. Keadaan menjadi rumit karena saat keluarga Kim terpeleset itu, Kim Ki-woo sempat mengerang kesakitan dan menyebutkan kata "ayah" pada Kim Ki-taek. Adegan itu direkam Moon-gwang, dan dia kemudian paham bahwa keluarga Kim telah melakukan akal-akalan.

Dua keluarga itu pun naik ke kamar tengah rumah tersebut. Keluarga Moon-gwang dan Geun-sae bersantai dan keluarga Kim dibiarkan berada di salah satu sudut ruangan. Hingga pada satu momentum, keluarga Kim berhasil menyerang pasangan suami istri tersebut dan

merebut ponsel Moon-gwang. Keluarga Kim mengikat Geun-sae dan memasukkannya ke bunker. Sedangkan Moon-gwang, mengalami luka yang sangat serius dan meninggal karena pergumulan dua keluarga itu.

Saat ulang tahun Park Da-song, keluarga Kim berada di rumah mewah keluarga Park, dengan perannya masing-masing, sopir, pembantu rumah tangga, dan guru-guru privat keluarga. Tanpa disangka, Geun-sae berhasil keluar dari bunker dan memukul kepala Kim Kim Ki-wo hingga mengalami kecelakaan berat dan nyaris gila permanen. Selain itu, Geun-sae berhasil menusuk dada Kim Ki-jeong dengan pisau yang kemudian menyebabkan kematiannya. Park Chung-suk sukses membunuh Geun-sae tatkala mereka berkelahi dan bergulat sengit. Peristiwa itu sempat membuat acara ulang tahun menjadi kacau balau. Bahkan, Park Da-song sempat pingsan dan membuat Park Dong-ik dan Choi Yeon-gyo. Saat Park Da-song pingsan, Park Dong-ik meminta Kim Ki-taek mengantarkan mereka ke rumah sakit guna memeriksakan Park Da-song. Kalaupun tidak, cukup dengan memberikan kunci mobil saja. Kim Ki-taek kesal karena juragan tersebut tidak peduli pada Kim Ki-jeong yang sedang berlumur darah dan nyawanya terancam. Akhirnya, Kim Ki-taek justru mengambil sebilah pisau dan membunuh Park Dong-ik. Untuk menghindari kejaran polisi, Kim Ki-taek pun bersembunyi di bunker.

Keluarga Kim yang tamak memperoleh kesialan mereka. Keberuntungan yang mereka dapatkan justru berujung pada nestapa. Kim Ki-taek menjadi buronan

dan bertahan hidup di bunker. Kim Ki-woo menjadi setengah gila. Kim Ki-jeong meninggal. Sedangkan Park Chung-suk mesti menerima kenyataan bahwa kondisi keluarganya begitu rumit.

## KESIMPULAN

Representasi ketamakan dalam film *Parasite* terdapat pada unsur naratif, yakni ide cerita secara keseluruhan, dan unsur sinematik, yakni atribut dalam adegan di film tersebut. Cerita film ini menegaskan tentang ketamakan yang menjadi pangkal kehancuran. Keuntungan yang diperoleh melalui laku yang tamak, akan bermuara pada ketidakberuntungan yang pahit. Hal ini selaras dengan ajaran-ajaran agama samawi, khususnya Islam yang berlandaskan kitab suci Al-Quran dan Kristen yang berlandaskan kitab suci Injil, yang dijadikan sumber konsep dasar ketamakan dalam penelitian ini.

Ketamakan dalam unsur sinematik di film ini dapat disaksikan di salah satu adegan, yaitu tatkala satu keluarga miskin yang tamak, mengadakan pesta makan dan minum di rumah juragan mereka. Pesta itu dilakukan sewaktu keluarga juragan tersebut dalam perjalanan berlibur. Kemalangan yang diderita oleh tokoh-tokoh *Parasite*, baik sebagai individu maupun keluarga, tidak akan terjadi apabila mereka tidak bersifat tamak dan berpuas diri serta bersyukur pada kemujuran-kemujuran yang telah diperoleh.

## DAFTAR PUSTAKA

Afniar, Aulia. (2019). Representasi Transgender (LGBTQ) dalam Media Massa. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7 (2), 41-47.

- Ahmad Zamzamy. (2019). Wacana Pertobatan Muslim Indonesia Di Media Digital. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(2), 64-72.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. (1998). Introduction to Qualitative Research Methods 3<sup>rd</sup> Edition. New Jersey: Wiley.
- Djauhari, Moch & Aulia Afniar. (2018). Medium Komunikasi Pariwisata Melalui Film Animasi: (Studi Kasus Analisa Isi Film Coco). *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6 (2), 59-66.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd
- Ida, Rachmah. (2011). *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Surabaya: AUP
- McQuail, Denis. (1987). *Mass Communication Theory*. London: Sage Publication
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Putri, I. W. (2013). *Representasi Perempuan Muslim Indonesia Analisis Representasi Dalam Tiga Film Religi* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rachman, R. F. (2015). Spirituality through the Images of Nature in November Day at Mc Clures. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 6(1), 1-8,
- Rachman, R. F. (2015). *Representasi Muslim Dalam Film-Film Produksi Hollywood (Analisis Dua Film Kathryn Bigelow: The Hurt Locker Dan Zero Dark Thirty)*, (Master Thesis, Universitas Airlangga).
- Rachman, R. F. (2016). Representasi Islam Di Film Amerika Serikat. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2 (2), 1-12
- Rachman, R. F. (2016). Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film Babi Buta Yang Ingin Terbang. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 179-188.
- Rachman, R. F. (2018). Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2), 1-9.
- Rose, Gillian. (2001). *Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual Materials*. London: Sage Publication
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.